

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah dimana dalam suatu kontrak terdapat hubungan antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan orang lain (agen) untuk melaksanakan instruksi prinsipal dan memberikan kewenangan kepada agen untuk melaksanakan perintah untuk memberikan hasil yang terbaik kepada principal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, teori *agency* digunakan untuk penjelasan mengenai hubungan antara prinsipal dan agen.

Menurut R.A. Supriyono (2018) aspek terpenting dalam teori keagenan adalah desentralisasi atau pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen karena masih ada perbedaan tujuan maka, diperlukan suatu sistem pengendalian. Sistem pengendalian digunakan oleh prinsipal untuk memungkinkan agen mengambil keputusan guna mencapai tujuan prinsipal. Besar kemungkinan ada ketidaksesuaian antara kepentingan prinsipal dan agen yang dapat menyebabkan ketidaksamaan informasi yang disebut asimetri informasi (*asymmetry information*). Menurut Gundono (2009), agen mempunyai lebih informasi dibandingkan dengan prinsipal (*asymmetry information*) oleh karena itu agen cenderung melakukan tindakan yang akan membuat dirinya untung dan merugikan prinsipal.

Dari adanya perbedaan informasi atau kurangnya informasi seperti (*asymmetry information*), akan menimbulkan permasalahan terkait prinsipal dan

agen. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen sehingga investor tidak bisa mengendalikan agen. Hal ini kadang membuat investor tidak merasa puas dengan kinerja agen, maka dapat terjadinya (*asymmetry information*). Tidak hanya itu ketika prinsipal memberikan tekanan dan menuntut kinerja agen untuk selalu baik, hal ini dapat membuat agen melakukan tindakan yang tidak baik untuk memenuhi kinerja yang baik di depan prinsipal.

Kasus dalam penelitian ini, *asymmetry Information* disebabkan oleh pihak manajemen yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan oleh beberapa perusahaan pertambangan. Dalam sebuah organisasi perusahaan, prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen puncak atau yang disebut dewan komisaris dan direksi (Supriyono, 2018). Manajemen perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan karena adanya tekanan (*pressure*) yang diberikan oleh investor kepada kinerja manajemen. Agar memenuhi hal tersebut maka pihak manajemen dapat melakukan tindak kecurangan atau memanipulasi peningkatan kerja (*rationalization*) untuk menarik investor. Manajer juga memiliki akses (*capability*) sehingga hal ini memudahkan manajer mengakses informasi-informasi yang ada di perusahaan dan manajer juga memiliki peluang atau kesempatan (*opportunity*) ketika sudah lama bekerja dalam perusahaan maka mereka akan mengetahui seluk beluk perusahaan. Hal ini dapat menjadikan agen (manajemen) memiliki wewenang dan berusaha terlihat dengan baik di depan prinsipal (investor).

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

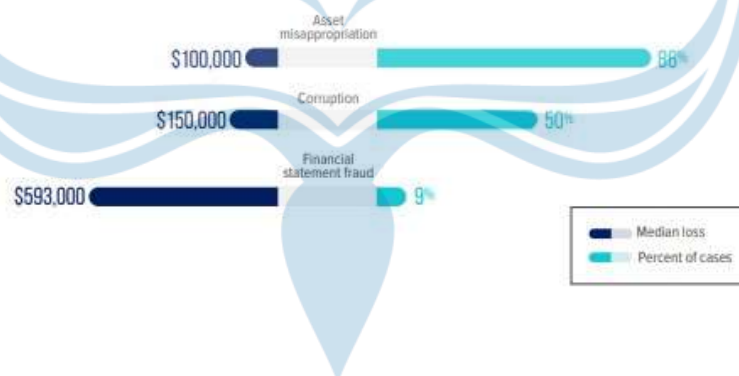
Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011) menjelaskan definisi dari kecurangan atau *fraud* yaitu:

“Sebagai setiap salah saji yang diakibatkan oleh kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan yang di sengaja jumlah atau pengungkapan untuk menyesatkan bahwa hal itu ditampilkan atau dihilangkan untuk pengguna laporan keuangan”.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020)*, *fraud* adalah setiap tindakan yang dimaksudkan atau disengaja untuk merebut milik atau uang orang lain dengan tipu muslihat, penipuan, atau tindakan tidak adil yang lain. *Fraud* tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalisir terjadinya kecurangan.

2.2.1. Kategori Fraud

The Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) (2019), dalam survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 mengklasifikasikan kecurangan di Indonesia sebagai kecurangan laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset negara dari entitas.

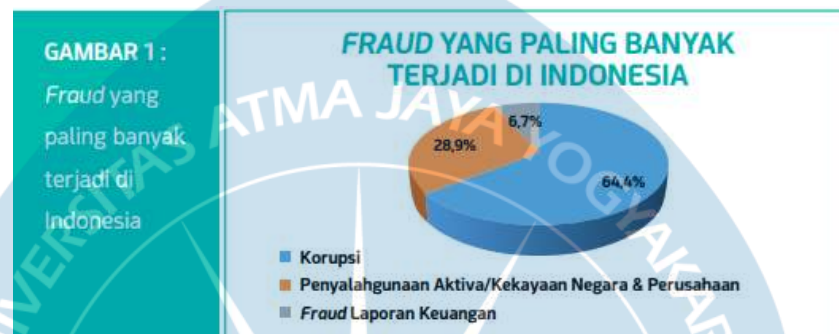


Gambar 2. 1. Asia-Pasific Occupational Fraud (data tahun 2022)

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners 2022*

Dalam survei *fraud* diatas bahwa *financial statement fraud* dengan presentase yang rendah dari pada *asset misappropriation* dan *corruption*. Tetapi *financial statement fraud* sangat berdampak bagi perusahaan karena

kecurangan laporan keuangan dapat merugikan perusahaan karena terdapat kecurangan tersebut. Dalam survei *fraud* di Indonesia ACFE 2019 juga menyebutkan bahwa yang paling rendah dalam kecurangan ini adalah *financial statement fraud* dengan Presentase 6,7%.



Gambar 2. 2. Fraud Paling Merugikan di Indonesia (data tahun 2019)

Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019

2.3. Financial Fraud

Menurut Schilit dan Jeremy (2010), kecurangan keuangan adalah suatu tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi kinerja perusahaan sehingga investor memilih untuk tetap tinggal dan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini adalah hasil dari laporan keuangan yang menjadi baik sehingga menjadi daya Tarik dari pemangku kepentingan.

Schilit dan Jeremy (2010) mengkategorikan kecurangan keuangan menjadi tiga (3) kelompok, diantaranya adalah:

1. Kecurangan Manipulasi Pendapatan (*Earnings Manipulation shenanigans*)

Harga saham sebuah perusahaan sering kali mengalami penurunan drastis dan hal tersebut dapat membuat investor mundur dan kecewa dengan kinerja entitas tersebut. Kesalahan yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu:

- a. Mencatat pendapatan terlalu cepat
- b. Mencatat pendapatan palsu
- c. Meningkatkan pendapatan
- d. Menggeser pengeluaran ke periode yang akan datang
- e. Menyembunyikan biaya atau kerugian
- f. Menggeser pendapatan ke periode yang akan datang
- g. Menggeser pengeluaran yang ada di masa depan ke periode sebelumnya

2. Kecurangan Arus Kas (*Cash Flow Shenanigans*)

Kecurangan arus kas dapat diidentifikasi menjadi empat (4) kategori guna membantu investor menganalisis arus kas, diantaranya adalah:

- a. Menggeser arus kas pembiayaan ke bagian operasi.
- b. Menggeser arus kas operasi normal ke bagian investasi.
- c. Menggembungkan arus kas operasi menggunakan akuisisi atau disposal.
- d. Meningkatkan arus kas operasi menggunakan aktivitas yang tidak berkelanjutan.

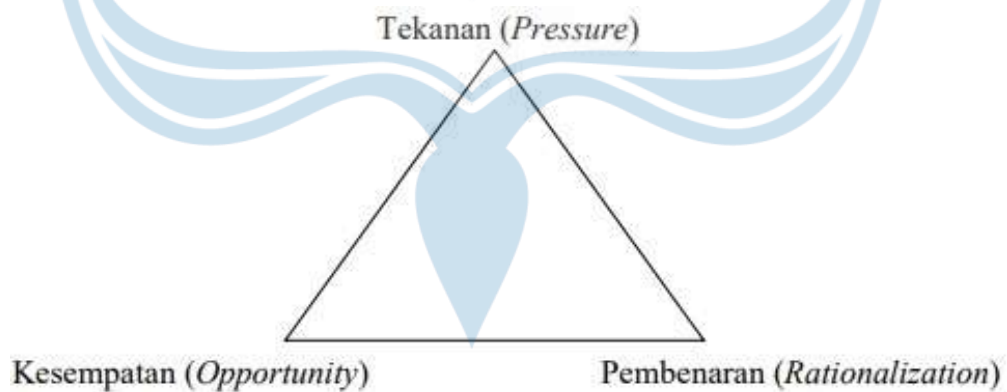
3. *Key Metrics Shenanigans*

Untuk merekayasa kinerja perusahaan, Key metrics shenanigans dikategorikan menjadi dua (2), yaitu:

- a. Melebihkan kinerja keuangan.
- b. Mendistorsi metric neraca yang harus dapat menunjukkan kemrosotan.

2.4. **Fraud Triangle**

Dalam teori *fraud triangle*, terdapat model segitiga penipuan yang diciptakan untuk menjawab pertanyaan mengapa orang melakukan penipuan atau mengapa penipuan terjadi. Dibawah ini ada tiga elemen yang termasuk dalam teori segitiga penipuan yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953). Ketiga faktor tersebut ditunjukkan dalam segitiga penipuan pada gambar 2.3.



Gambar 2. 3. Fraud Triangle

Sumber: *Fraud Triangle Theory* Tuannakota (2010)

Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010) menyimpulkan bahwa *fraud* secara umum memiliki tiga (3) sifat dalam teori ini yaitu “tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)”.

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan. Tekanan bisa mencakup hampir semua hal, termasuk gaya hidup, kebutuhan ekonomi, dan sebagainya, termasuk aspek finansial dan non finansial yang dirasakan oleh pelaku, yang ia anggap sebagai kebutuhan finansial yang utama bagi orang lain. Arens (2008) mendefinisikan tekanan yang dirasakan (*perceived pressure*) sebagai situasi dimana manajemen atau karyawan didorong atau ditekan untuk melakukan kecurangan. Faktor yang dapat meningkatkan tekanan antara lain:

1. Masalah keuangan, seperti keserakahan, hidup di luar kemampuan, hutang yang banyak, biaya pengobatan yang tinggi, kebutuhan yang tidak terduga.
2. Sifat-sifat buruk seperti perjudian, alkoholisme, dan kecanduan narkoba.
3. Misalnya, lingkungan kerja sudah berfungsi dengan baik namun masi kurang mendapat perhatian dan kondisinya memprihatinkan.
4. Lain-lain, seperti tekanan dari lingkungan keluarga.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang atau *opportunity* merupakan situasi yang membuka kemungkinan bagi manajemen atau karyawan untuk memfasilitasi terjadinya

kecurangan. Lister (2007) mendefinisikan peluang sebagai “bahan bakar yang membuat api tetap menyala”, yaitu meskipun individu ditekan untuk melakukan penipuan, mereka tidak mampu melakukan karena tidak ada peluang. Peluang diartikan oleh Tuanakotta (2010) sebagai peluang untuk melakukan kecurangan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan. Penelitian Cressey menunjukkan bahwa penipu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk beroperasi tanpa terdeteksi. Cressey berpendapat ada dua komponen peluang, yaitu:

1. *General Information*, pemahaman bahwa suatu posisi kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan tersebut diperoleh dari apa yang didengar atau dilihat oleh pelaku, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan penipuan dan tidak tertangkap atau dihukum. Untuk melakukan kecurangan tidak cukup hanya dimotivasi oleh tekanan saja. Informasi yang dia tunjukkan bahwa karena posisi organisasi dan kepercayaan yang diberikan padanya, penipuan yang dia lakukan tidak akan terdeteksi.
2. *Technical Skill*, keterampilan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan mereka mendapatkan suatu posisi. Tanpa ada kemampuan yang memadai dalam seseorang tersebut.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

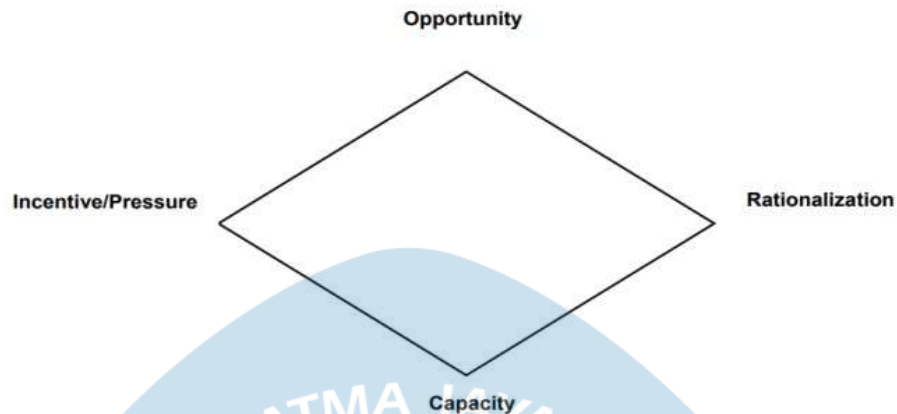
Rasionalisasi adalah bagian paling sulit dari *faud triangle* untuk diukur. Rasionalisasi merupakan faktor penting terjadinya kecurangan, dimana pelaku berupaya untuk membenarkan tindakannya. “Pembenaran adalah

sikap kepribadian atau seperangkat nilai moral yang memungkinkan manajemen atau karyawan melakukan tindakan tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup penuh tekanan yang menyebabkan mereka membenarkan tindakan tidak jujur” (Tunggal, 2011). Menurut Mustikasari (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mencari pembenaran (rasionalisasi) atas tindakannya melakukan *fraud*, antara lain sebagai berikut:

1. Mencontoh atasan atau rekan kerja.
2. Merasa sudah berbuat banyak kepada organisasi.
3. Menganggap bahwa yang diambil tidak disengaja.
4. Dianggap hanya sekedar meminjam dan pada waktunya akan dikembalikan.

2.5. Fraud Diamod

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena *fraud* yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk dari perkembangan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1950). Teori ini menambahkan satu elemen baru yang diyakini mempunyai hubungan signifikan dengan tindakan kecurangan. Dikatakan dalam teori *fraud triangle* (Cressey, 1950) dalam Tuanakotta (2010) bahwa terdapat (3) tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Dalam teori *fraud diamond* ini terdapat penambahan elemen baru yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 2. 4. Elemen Fraud Diamond (Wolfe & Hermanson. 2004)

2.6. Elemen Fraud Diamond

Elemen yang terkandung dalam *fraud* diamond untuk *individual decision making* untuk melakukan *fraud*. Elemen yang terkandung ialah:

- a. Tekanan (*Pressure*), yaitu adanya insentif atau tekanan atau kebutuhan untuk melakukan penipuan.
- b. Peluang (*Opportunity*), yaitu situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan *fraud*.
- c. Rasionalisasi (*Rationalization*), merupakan sikap atau karakter yang menyebabkan individu melakukan *fraud* secara rasional yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan Tindakan tidak jujur.
- d. Kapabilitas (*Capability*), kemampuan individu yang memainkan peran utama mengenai apakah *fraud* dapat benar-benar terjadi. Dimana harus memiliki kemampuan untuk melihat celah untuk

melakukan fraud sebagai peluang dan untuk mengambil keuntungan secara terus-menerus.

2.6.1. Tekanan (*pressure*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), tekanan (*pressure*) adalah suatu kondisi dimana seorang pelaku kecurangan harus melakukan penipuan demi menyelamatkan bisnisnya. Tekanan dapat memotivasi terjadinya kecurangan karena adanya kebutuhan untuk menyenangkan investor dan manajemen perusahaan. SAS (*Statement of Auditing Standard*) no. 99 mengelompokkan empat (4) kondisi tekanan yang dapat mendorong terjadinya *fraud* terkait dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Financial target adalah sasaran yang ditetapkan perusahaan terhadap keuangan dalam entitas. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, seperti target penjualan atau penerimaan insentif keuangan. Tujuan keuangan dapat memberikan tekanan pada manajer, sehingga manajer terdorong untuk melakukan *financial fraud* untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam penelitian ini, *financial target* digunakan sebagai proksi faktor tekanan. Setelah tujuan atau target yang diinginkan tercapai, manajer tidak perlu khawatir terhadap kinerja perusahaan. Namun, ketika manajer gagal mencapai tujuan keuangannya, mereka menjadi tertekan dan terlibat dalam

perilaku negatif seperti memanipulasi laporan keuangan (*manipulation of financial statement*) untuk memenuhi target yang sudah ditentukan sehingga laporan keuangan menjadi cantik dan menarik investor.

Pada penelitian ini, ROA (*Return on Asset*) digunakan sebagai proksi pengukur *financial target*. Menurut Kasmir (2016) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*Retrun*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi juga kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Wijaya, 2019). Rumus *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.6.2. Peluang (opportunity)

Menurut Zimbelman (2016) peluang adalah situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan. Elemen kesempatan (*perceived opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang adalah situasi dimana manajemen melakukan kesalahan dalam laporan keuangan. Situasi ini terjadi karena lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan yang ketat (Wolfe dan Hermanson, 2004). Menurut SAS No. 99, peluang dapat

dikelompokkan menjadi tiga (3) kondisi yaitu *ineffective monitoring*, *organization structure*, dan *nature of industry*.

Ineffective monitoring merupakan salah satu wujud kelemahan pengawasan yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan (Adji, 2021). Pengawasan penting dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk. Pengendalian tidak harus ada dan dilaksanakan, namun juga memerlukan perlawanan yang efektif terhadap penipuan. Ketika sistem pengendalian melemah, manipulasi juga akan terjadi karena ada kesempatan dalam lemahnya pengendalian dalam perusahaan. Sehingga pengawasan harus dilakukan secara efektif agar dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* digunakan sebagai proksi untuk mengukur peluang kecurangan. *Ineffective monitoring* merupakan wujud dari kelemahan pengawasan yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adji, 2021). Ketika pengawasan dilakukan secara baik maka *fraud* juga bisa diminimalisir. Upaya meminimalisir terjadinya kecurangan adalah dengan memberikan kepercayaan terhadap pihak eksternal sebagai dewan komisaris yang melakukan pengawasan tidak memiliki hubungan dengan pihak agen dan pihak prinsipal (Apriyani dan Ritonga, 2019). *Ineffective monitoring* dapat diukur menggunakan rasio komisaris independent (proporsi dewan komisaris independent). Proporsi dewan komisaris independent dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah komisaris independent dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Pengukurannya menggunakan rasio dewan komisaris independen diharapkan

dengan hadirnya dewan komisaris independen maka juga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan (Riyani, 2017).

2.6.3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), rasionalisasi adalah suatu keadaan dimana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan yang diambil sebanding dengan risiko yang akan ditanggungnya. Skousen (2008) berpendapat bahwa rasionalisasi adalah komponen *fraud triangle* yang paling sulit di ukur. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan pergantian auditor, opini auditor, dan total akrual aset.

Terdapat regulasi yang diberlakukan oleh Indonesia terkait jasa akuntansi publik. PP No. 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa seorang auditor hanya boleh melakukan audit paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut terhadap suatu entitas. Menurut Umarsono (2016), apabila suatu perusahaan melakukan pergantian KAP diluar ketentuan tersebut, perlu dilakukan peninjauan apakah terdapat kecurangan perusahaan antara manajer dan auditor eksternal.

Pada penelitian ini, pergantian auditor digunakan sebagai proksi untuk melakukan pengukuran rasionalisasi. Pergantian auditor digunakan karena tingginya tingkat pergantian auditor dapat meningkatkan tingkat rasionalisasi manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen dapat menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor yang lama (Ayuningrum et al., 2021). Pergantian auditor dapat dihitung

menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor selama periode 2020-2023 maka akan diberi kode (1), sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor pada periode 2020-2023 maka akan diberi kode nol (0).

2.6.4. Kapabilitas (*capability*)

Komponen tekanan, peluang, dan rasionalisasi tidak akan berhasil mendorong seseorang melakukan kecurangan jika orang tersebut tidak mampu melakukan kejahatan tersebut (Wolfe dan Hermanson, 2004). Ada beberapa ciri penting seseorang melakukan kecurangan, terutama ketika kecurangan tersebut dalam jumlah besar atau jangka waktu yang lama (Wolfe dan Hermanson, 2004):

a. *Positioning*

Posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Misalnya, CEO memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kontrak yang dapat mempengaruhi kapan pendapatan atau beban diakui.

b. *Intelligence and Creativity*

Kecurangan dapat dilakukan oleh orang-orang yang cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Banyak penipuan berskala besar yang dilakukan oleh orang-orang cerdas, berpengalaman, dan kreatif yang memahami kendali perusahaan.

c. *Ego*

Kecurangan memerlukan ego yang kuat dan keyakinan bahwa pelaku tidak akan terdeteksi. Orang yang merasa egois adalah orang yang mementingkan diri sendiri, percaya diri dan narsis. Pelaku kecurangan akan merasa puas karena mampu menipu dan menunjukkan keunggulan atas orang lain.

d. *Coercion*

Pelaku kecurangan harus memiliki rasa mempengaruhi serta memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Pelaku dengan kepribadian persuasif akan meyakinkan orang lain untuk melakukan penipuan.

e. *Deceit*

Pelaku kecurangan harus konsisten saat melakukan kebohongan. Pelaku pasti akan memiliki keterampilan untuk melacak kebohongan sehingga keseluruhan konsep yang dibuat oleh penipu tetap dapat berjalan dengan konsisten.

f. *Stress*

Pelaku kecurangan harus bisa mengelola stres dengan baik, karena melakukan penipuan dengan jangka waktu yang lama akan berujung pada rasa stres. Perasaan tegang ini bisa muncul karena rahasia yang mereka simpan setiap hari, sementara pelaku harus terus melakukan penipuan untuk menutupi dirinya sendiri.

Kapabilitas diukur menggunakan pergantian direksi perusahaan. Dewan direksi dianggap dapat menjadi pemantau dan pengawas perusahaan. Pergantian dewan direksi dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi maka diberi kode satu (1), jika tidak terdapat pergantian dewan direksi dari tahun sebelumnya maka akan diberi kode 0 (nol).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah Julianti (2022), Ramadhany (2020), Firdausi dan Triyanto (2021), Mardiyani (2018), dan Fortuna (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2022) terkait Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variable *Ekternal Pressure* diukur menggunakan rasio *leverage*, *Financial target* diukur dengan menggunakan ROA, *Ineffective monitoring* dikur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen, pergantian auditor diukur dengan menggunakan variable dummy, dan pergantian direksi diukur dengan menggunakan variable dummy. Hasil yang dilakukan oleh Julianti (2022) menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial target*, pergantian auditor dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2020) terkait Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. Variabel *financial target* diproksikan menggunakan ROA, *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset, *external pressure* diproksikan menggunakan *leverage ratio*. Hasil yang dilakukan oleh Ramadhany (2020) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dan Triyanto (2021) terkait Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). Tekanan diproksikan menggunakan Leverage dan ROA, Kesempatan diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, rasionalisasi diproksikan menggunakan Pergantian Auditor, dan Kemampuan diproksikan dengan Perubahan Direksi. Hasil yang dilakukan oleh Firdausi dan Triyanto (2021) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, kesempatan dengan proksi *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, kesempatan dengan proksi *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyani (2018) terkait Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan

Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). Variable *financial target* diproksikan dengan menggunakan ROA, *financial stability* diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan total aset, *external pressure* diproksikan dengan menggunakan *leverage ratio*, *nature of industry* diukur dengan rasio perubahan piutang, *effective monitoring* diproksikan dengan menggunakan rasio komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris, *rationalization* diukur dengan rasio total akrual, dan pergantian direksi dikur dengan variabel *dummy*. Hasil yang dilakukan oleh Mardiyani (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *external pressure stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *effective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fortuna (2021) terkait Analisis Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Sektor Pertambangan Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). Variabel *financial stability* diukur dengan menggunakan rasio perubahan, *financial target* diukur dengan ROA, dan *personal financial need* diukur dengan presentase kepemilikan saham. Hasil yang dilakukan oleh Fortuna (2021) menunjukkan bahwa *financial*

stability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial target* dan *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Financial Target terhadap Financial Fraud

Financial target merupakan target kinerja laba yang akan dicapai perusahaan (Ayuningrum et al, 2021). Ketika manajer ditekan oleh kinerja yang buruk namun diharapkan secara konsisten memberikan kinerja yang baik, manajer akan terdorong untuk melakukan *fraud* cara menghitung *financial target* dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hubungan *return on asset* (ROA) dengan nilai perusahaan adalah semakin tinggi ROA maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan fasilitas yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dan akan menciptakan nilai bagi perusahaan (Harahap, 2007).

Dalam penelitian Fortuna (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Target keuangan yang tinggi yang ditetapkan perusahaan akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga target dapat tercapai untuk mempertahankan investor dan terus berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan analisis dan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis yaitu:

H1: *Financial Target* berpengaruh Positif terhadap *financial fraud*.

2.8.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Fraud*

Ineffective monitoring merupakan wujud dari kelemahan pengawasan yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adji, 2021). Salah satu penyebabnya adalah lemahnya sistem pengendalian. Penipuan dapat dikurangi seminimal mungkin dengan menerapkan sistem pemeliharaan yang baik.

Ineffective monitoring dapat diukur menggunakan rasio komisaris independent (proporsi dewan komisaris independent) dengan cara membandingkan jumlah komisaris independent dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Skousen et al. (2009) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan seringkali memiliki dewan direksi yang kecil. Oleh karena itu, pemantauan yang tidak efektif tercermin pada proporsi dewan komisaris independen (Skousen et al., 2009). Semakin kecil rasio dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tidak efektifnya pengawasan yang ada di perusahaan sehingga semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2022) dikatakan berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dikatakan bahwa *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan rasio jumlah komisaris independen. Semakin kecil jumlah dewan komisaris independen dari pada jumlah total dewan komisaris, maka kemungkinan besar perusahaan melakukan *Fraudulent financial fraud*. Berdasarkan analisis dan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis yaitu:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh Negatif terhadap *Financial Fraud*.

2.8.3. Pengaruh Change of Auditor terhadap Financial Fraud

SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Entitas yang melakukan *fraud* akan sering melakukan pergantian auditor. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat dihitung menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor maka akan diberi kode (1), sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor maka akan diberi kode nol (0).

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dan Triyanto (2021) membuktikan bahwa *change of Auditor* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan sering kali mengganti auditornya, sehingga meminimalkan kemungkinan kecurangan tersebut terdeteksi oleh auditor sebelumnya yang telah mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan analisis dan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis yaitu:

H3: *Change of Auditor* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

2.8.4. Pengaruh Change of Director terhadap Financial Fraud

Pergantian direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki

kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dan adanya pergantian direksi baru juga dapat mengidentifikasi suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Fuadin, 2017). Pergantian dewan direksi dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi maka diberi kode satu (1), jika tidak terdapat pergantian dewan direksi dari tahun sebelumnya maka akan diberi kode 0 (nol).

Hasil penelitian oleh Mardiyani (2018) menyatakan bahwa *Change of Director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Tingkat jabatan yang dimiliki seseorang dapat memungkinkan terjadinya *financial fraud* semakin besar, semakin atas jabatan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan melakukan kecurangan. Dari penjelasan tersebut dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H4: *Change of Director* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.